



Vol. 3, No. 2, Tahun 2025

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

AMPOEN

Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat



Diterbitkan oleh:
Universitas Serambi Mekkah - Banda Aceh

**Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian
Orientasi Masyarakat**

JURNAL AMPOEN

VOL. 3, NO. 2, TAHUN 2025

HALAMAN : 201-208

**KURIKULUM CINTA DAN DEEP LEARNING UNTUK PENGUATAN
KOMPETENSI GURU DALAM EKOSISTEM RELIGIUS, KRITIS DAN ADAPTIF**

MUHAMMAD IQBAL, BANSU IRIANTO ANSARI, FITRIATI

UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA, KOTA BANDA ACEH

Artikel di Jurnal AMPOEN

Tersedia di : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

DOI : <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i2.3652>

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini

APA : Iqbal, M., Ansari, B. I. ., & Fitriati. (2025). KURIKULUM CINTA DAN DEEP LEARNING UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI GURU DALAM EKOSISTEM RELIGIUS, KRITIS DAN ADAPTIF . Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 201–208. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i2.3652>

Lainnya Kunjungi : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (Jurnal AMPOEN): *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* dengan Visi “*Berdaya melalui Abdi, Merdeka dalam Publikasi*” sebagai platform bagi para pengabdian, peneliti, praktisi, dan akademisi untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan hasil layanan yang berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat di Indonesia. Berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berupa penerapan berbagai bidang ilmu diantaranya pendidikan, ekonomi, agama, teknik, teknologi, pertanian, sosial humaniora, komputer, kesehatan dan lain sebagainya.

Semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal ini dilindungi oleh hak cipta dan dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons 4.0 International License (CC-BY-SA) atau lisensi yang setara sebagai lisensi optimal untuk publikasi, distribusi, penggunaan, dan penggunaan ulang karya ilmiah.





KURIKULUM CINTA DAN DEEP LEARNING UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI GURU DALAM EKOSISTEM RELIGIUS, KRITIS DAN ADAPTIF

**Muhammad Iqbal¹, Bansu
Irianto Ansari², Fitriati³**

- 1) Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Kota Banda Aceh
- 2) Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Kota Banda Aceh
- 3) Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Kota Banda Aceh

* Email Korespondensi:

iqbalunigha31@gmail.com

Riwayat Artikel

Penyerahan : 15-07-2025
Diterima : 31-07-2025
Diterbitkan : 08-08-2025

Abstrak

Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui penerapan Kurikulum Cinta dan pendekatan *deep learning* dalam membangun ekosistem pendidikan yang religius, kritis, dan adaptif. Kurikulum Cinta menekankan pentingnya nilai kasih sayang, empati, dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Sementara itu, *deep learning* dikembangkan melalui tiga prinsip utama, yaitu *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*. Pelatihan dilaksanakan secara kolaboratif dengan pendekatan *participatory action learning* yang melibatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses refleksi, diskusi, dan perancangan pembelajaran. Hasil dari pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai afektif dan spiritual ke dalam rencana dan praktik pembelajaran mereka. Selain itu, pelatihan ini memunculkan perubahan sikap guru terhadap peran pendidik sebagai figur yang mendidik dengan cinta dan kesadaran penuh. Program ini membuktikan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya dapat dicapai melalui inovasi teknologi, tetapi juga dengan pendekatan humanistik yang menyentuh ranah hati dan karakter. Kegiatan ini menjadi model pemberdayaan guru yang dapat direplikasi di berbagai konteks pendidikan.

Kata Kunci: Guru kritis; kompetensi guru; Kurikulum Cinta; Pembelajaran mendalam; pendidikan religius

Abstract

This training program aims to enhance teachers' competencies by applying the Love Curriculum and deep learning approach to develop a religious, critical, and adaptive educational ecosystem. The Love Curriculum emphasizes the importance of compassion, empathy, and spirituality in the learning process. Deep learning is developed through three main principles: *meaningful*, *mindful*, and *joyful learning*. The training was conducted collaboratively using a *participatory action learning* approach, positioning teachers as active participants in reflection, discussion, and lesson design. Results show a significant improvement in teachers' knowledge, awareness, and skills in integrating affective and spiritual values into their lesson plans and classroom practices. Furthermore, the training fostered a shift in teacher attitudes toward their roles as educators who teach with love and full awareness. This program demonstrates that educational transformation can be achieved not only through technological innovation but also through humanistic approaches that touch the heart and shape character. The activity offers a replicable model of teacher empowerment that is adaptable across various educational contexts.

Keywords: Critical teacher; teacher competence; Love Curriculum; deep learning; religious education



PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, nilai-nilai kemanusiaan, dan kecakapan hidup abad ke-21. Guru sebagai elemen kunci dalam proses pendidikan harus mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang bersifat mendalam dan transformatif, salah satunya melalui penerapan *deep learning* dalam konteks pedagogis, yang mencakup pembelajaran yang *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*.

Meaningful learning atau pembelajaran bermakna adalah proses di mana peserta didik mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya (Hafidzhoh et al, 2023), (Islami, 2021), (Khoerunnisa et al, 2024), (Fatmawaty, 2024). Aston and Jane (2024) menyatakan bahwa *"the most important single factor influencing learning is what the learner already knows. Ascertain this and teach him accordingly."* Artinya, pembelajaran harus dibangun berdasarkan pemahaman awal siswa dan diarahkan untuk membangun makna baru yang kontekstual dengan kehidupan mereka. Dalam hal ini, guru berperan menciptakan pengalaman belajar yang terhubung dengan realitas siswa, sehingga terjadi transfer pengetahuan yang utuh dan mendalam.

Sementara itu, *mindful learning* menekankan pentingnya kehadiran penuh kesadaran dalam proses belajar. Henriksen et al. (2020) mengungkapkan bahwa *"mindfulness in education enables learners to be more open, flexible, and attentive to context, which leads to deeper understanding and creative thinking."* Dalam pembelajaran yang *mindful*, siswa dilatih untuk hadir secara utuh—baik secara pikiran, emosi, dan perhatian—sehingga pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas mekanis, tetapi pengalaman reflektif yang membentuk karakter kritis dan bijaksana.

Adapun *joyful learning* atau pembelajaran yang menyenangkan menjadi aspek penting dalam menciptakan iklim kelas yang positif dan produktif.

Ketika siswa belajar dengan perasaan senang, antusias, dan nyaman, maka daya serap dan motivasi belajar mereka akan meningkat secara signifikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Kenett et al. (2023), *"joyful experiences stimulate the brain's reward system, which in turn enhances attention, motivation, and memory retention."* Pembelajaran yang menyenangkan tidak harus bersifat bermain-main, tetapi dirancang secara kreatif, interaktif, dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.

Dalam konteks lokal dan spiritual, konsep *Kurikulum Cinta* menjadi pendekatan inovatif yang menyelaraskan aspek akademik, emosional, dan religius. Kurikulum ini menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan cinta sebagai fondasi dalam proses belajar mengajar (Ifendi, 2025). Pendidikan berbasis cinta memungkinkan siswa tumbuh menjadi pribadi yang religius, toleran, dan penuh kasih (Koto et al, 2025). Menurut Puspayanti et al. (2023), *"pendidikan yang dilandasi cinta akan menciptakan harmoni dalam relasi antar manusia dan antara manusia dengan Tuhan."* Guru bukan sekadar pengajar, tetapi pendidik yang hadir dengan hati, mendidik dengan kelembutan, dan menumbuhkan nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik.

Sayangnya, masih banyak guru di lapangan yang belum mendapatkan pelatihan memadai dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*. Metode pengajaran yang digunakan masih didominasi oleh pola ceramah satu arah yang kurang melibatkan partisipasi aktif siswa dan minim refleksi nilai. Di sinilah letak urgensi penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan profesional.

Sebagai respons atas kebutuhan tersebut, tim dosen Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG) melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Kabupaten Pidie Jaya dengan tema: *"Kurikulum Cinta dan Deep Learning untuk Penguatan Kompetensi Guru dalam Ekosistem Religius, Kritis dan Adaptif."* Program ini bertujuan untuk membekali para guru dengan paradigma baru dalam pembelajaran yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai spiritual, emosi positif, dan kesadaran diri dalam proses belajar.

Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif, di mana para guru tidak hanya mendapatkan materi konseptual, tetapi juga praktik langsung dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang berlandaskan cinta, kesadaran, dan kegembiraan. Diharapkan, melalui kegiatan ini, akan tercipta ekosistem pendidikan yang lebih hidup, menyentuh hati, dan mampu membentuk generasi yang berakarakter religius, kritis dalam berpikir, serta adaptif terhadap perubahan zaman.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *participatory action learning* yang menekankan keterlibatan aktif para guru sebagai subjek utama dalam proses peningkatan kompetensi. Metode ini dirancang agar pelatihan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi mendorong proses refleksi, kolaborasi, dan internalisasi nilai-nilai *Kurikulum Cinta* serta penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* yang bermakna (*meaningful*), penuh kesadaran (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*).

1. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini terbagi dalam empat tahapan utama:

a. Persiapan dan Analisis Kebutuhan (Needs Assessment)

Tim pelaksana terlebih dahulu melakukan observasi awal dan wawancara informal dengan beberapa guru dan kepala sekolah di lokasi mitra (Kabupaten Pidie Jaya). Tujuannya adalah untuk menggali kebutuhan riil guru dalam konteks penguatan karakter dan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Data ini menjadi dasar dalam merancang modul pelatihan yang kontekstual.

b. Perancangan Program dan Modul Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim menyusun modul pelatihan dengan topik-topik utama sebagai berikut:

- Konsep dan implementasi *Kurikulum Cinta* dalam konteks pendidikan karakter;
- Strategi pembelajaran *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*;
- Desain pembelajaran aktif berbasis nilai dan konteks lokal;
- Refleksi dan praktik nilai religius serta toleransi dalam proses pembelajaran.

c. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka selama 2 hari dengan pendekatan *workshop interaktif*. Metode yang digunakan meliputi:

- Sesi Pemaparan: Pemaparan materi secara komunikatif dan kontekstual;
- Diskusi Kelompok: Guru dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan studi kasus terkait permasalahan pembelajaran di sekolah masing-masing;
- Simulasi dan Roleplay: Guru berlatih merancang dan mempraktikkan pembelajaran berbasis *Kurikulum Cinta* dan pendekatan *deep learning*;
- Refleksi dan Dialog Nilai: Guru merefleksikan praktik pembelajaran mereka, dihubungkan dengan nilai spiritual dan budaya lokal.

d. Monitoring dan Evaluasi

Setelah pelatihan, tim pelaksana melakukan evaluasi dengan instrumen pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman guru. Selain itu, dilakukan wawancara reflektif untuk menangkap persepsi, pengalaman, dan rencana tindak lanjut yang akan dilakukan guru di sekolah masing-masing. Monitoring lanjutan dilakukan melalui komunikasi daring dan penyediaan media pendamping digital.

2. Subjek Kegiatan

Subjek kegiatan ini adalah guru-guru dari berbagai jenjang Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah di Kabupaten Pidie Jaya, yang secara sukarela mengikuti kegiatan pelatihan. Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah 70 orang guru dari semua sekolah mitra.

3. Pendekatan Kolaboratif dan Kontekstual

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *andragogik* yang menghargai pengalaman peserta sebagai aset utama dalam proses pembelajaran. Seluruh aktivitas dirancang untuk bersifat kolaboratif, partisipatif, dan kontekstual—mengacu pada kearifan lokal serta tantangan riil yang dihadapi guru di sekolah masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Peserta dan Latar Belakang Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 70 orang guru dari berbagai jenjang pendidikan (MI, MTsN, dan MA) di Kabupaten Pidie Jaya, Aceh. Sebagian besar peserta adalah guru berstatus PNS dan non-PNS dengan latar belakang pendidikan S1 Kependidikan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum familiar dengan konsep *Kurikulum Cinta* maupun pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam konteks *meaningful, mindful, dan joyful learning*.



Gambar 1. Tim PKM Koordinasi dengan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pidie Jaya

Sebagian besar guru menyampaikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung selama ini cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan belum sepenuhnya mendorong keterlibatan emosional dan spiritual siswa dalam proses belajar. Hal ini menyebabkan kurangnya antusiasme dan

makna dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan ini dianggap sebagai respons strategis untuk memperkaya wawasan dan keterampilan pedagogik guru, terutama dalam mengintegrasikan nilai cinta dan kesadaran dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

2. Hasil Kegiatan Pelatihan

Pelatihan yang dilaksanakan selama dua hari ini dibagi menjadi beberapa sesi inti, meliputi pemahaman filosofis *Kurikulum Cinta*, pengenalan prinsip-prinsip *meaningful, mindful, dan joyful learning*, serta praktik langsung perancangan pembelajaran.



Gambar 2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pidie Jaya Membuka Acara Pelatihan

Pemahaman terhadap Konsep Kurikulum Cinta

Setelah sesi pemaparan dan dialog nilai, 93% peserta menyatakan bahwa konsep *Kurikulum Cinta* relevan dan sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Para guru menyampaikan bahwa selama ini pembelajaran sering kali terfokus pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan spiritual belum tergarap secara sistematis.

Hasil refleksi individu menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, kepedulian, dan ketulusan merupakan pondasi penting dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang sehat. Salah seorang peserta menyatakan:

"Ketika cinta menjadi dasar dalam mendidik, maka anak-anak tidak hanya belajar, tetapi juga merasa dihargai dan disayangi."



Gambar 3. Dr. Muhammad Iqbal, S.Pd, M.A sedang menyampaikan Tentang Kurikulum Cinta

Peningkatan Pemahaman tentang Deep Learning Pedagogis

Melalui diskusi dan studi kasus, peserta pelatihan mulai memahami bahwa *deep learning* bukan sekadar "belajar yang dalam" tetapi mengacu pada pembelajaran yang:

- **Meaningful:** Membangun makna melalui koneksi personal dan kontekstual;
- **Mindful:** Menghadirkan kesadaran penuh dan reflektif dalam proses belajar;
- **Joyful:** Menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan membahagiakan.

Sebanyak 86% peserta menyatakan mereka sebelumnya belum mengenal istilah-istilah ini dalam konteks pembelajaran, namun setelah pelatihan mereka mampu mengaitkannya dengan pengalaman mengajar dan menemukan cara untuk mengembangkan pendekatan tersebut.



Gambar 4. Prof. Dr. Bansu Irianto Ansari, M.Pd sedang menyampaikan Tentang Deep Learning.

Praktik Merancang Pembelajaran Inovatif

Peserta diberikan tugas untuk merancang satu unit pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Cinta dan *deep learning*. Hasilnya menunjukkan bahwa para guru mampu menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang dan kesadaran spiritual ke dalam kegiatan belajar, seperti:

- Memulai pelajaran dengan *ritual cinta belajar* (berdoa bersama, afirmasi positif);
- Menyediakan waktu *jeda reflektif* di tengah pelajaran;
- Menyisipkan konten yang relevan dengan kehidupan siswa dan komunitas lokal;
- Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau pengalaman (*experiential learning*).

Produk-produk RPP hasil desain guru menunjukkan peningkatan kualitas dalam dimensi kreativitas, partisipasi siswa, serta kedalaman makna.



Gambar 5. Fitriati, S.Pd.I., M.Ed., PhD sedang menyampaikan tentang Merancang Pembelajaran Inovatif

3. Perubahan Sikap dan Kesadaran Guru

Hasil wawancara dan refleksi pasca pelatihan menunjukkan adanya perubahan sikap yang signifikan. Para guru menyatakan bahwa pelatihan ini membangkitkan kembali semangat mereka dalam mengajar, serta memperluas kesadaran akan pentingnya mengajar dengan cinta dan kesadaran penuh.

Beberapa temuan kualitatif dari hasil refleksi tertulis peserta meliputi:

- 80% guru menyatakan pelatihan ini mengubah cara pandang mereka terhadap peran guru sebagai pendidik yang penuh kasih;
- 76% peserta merasa lebih percaya diri untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan reflektif;
- 70% peserta menyatakan akan mengintegrasikan nilai spiritual dalam rencana pembelajaran mereka ke depan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

- Komitmen peserta yang tinggi dan motivasi belajar yang kuat;
- Lingkungan pelatihan yang kondusif dan suportif;
- Ketersediaan materi pelatihan yang kontekstual dan aplikatif;
- Adanya budaya religius yang kuat di lingkungan sekolah peserta.

b. Faktor Penghambat

- Waktu pelatihan yang terbatas, sehingga eksplorasi materi belum maksimal;
- Masih terdapat guru yang kesulitan memahami pendekatan *mindful learning* secara konkret;
- Keterbatasan fasilitas belajar di sekolah untuk mendukung pembelajaran kreatif.

5. Pembahasan Teoretis dan Praktis

Hasil pelatihan ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan kedalaman belajar siswa (Kharisma et al, 2025), (Mulyanto et al, 2025), Dewi et al, 2025), (Nurhidayati et al, 2025), (Nadawina et al, 2025). Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar, kebermaknaan, dan karakter.

Selain itu, pendekatan *Kurikulum Cinta* secara nyata memberikan penguatan spiritual dan emosional bagi guru, yang selama ini merasa terbebani dengan tekanan administratif dan tuntutan akademik. Dengan menghadirkan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pendidik yang mendidik dengan hati.

Program ini juga menegaskan pentingnya keberlanjutan dalam pengembangan kompetensi guru. Pelatihan bukanlah satu-satunya solusi, tetapi perlu disertai pendampingan dan ruang refleksi yang terus-menerus.

6. Dampak Langsung terhadap Praktik Pembelajaran

Beberapa sekolah peserta telah mulai mengadopsi praktik yang diperoleh selama pelatihan, seperti:

- Menyediakan waktu khusus untuk refleksi siswa;
- Penggunaan teknik afirmasi dan empati dalam kelas;
- Mengubah format pelajaran yang awalnya kaku menjadi lebih dinamis dan kreatif;
- Mengadakan forum diskusi antarguru tentang pembelajaran berkarakter.

Beberapa peserta bahkan menyampaikan rencana untuk mengembangkan komunitas guru cinta belajar (learning community) di tingkat gugus atau kecamatan.

KESIMPULAN

Pelatihan berbasis Kurikulum Cinta dan pendekatan *deep learning* yang mengintegrasikan pembelajaran *meaningful*, *mindful*, dan *joyful* terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara holistik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu memperkuat pemahaman konseptual guru terhadap nilai-nilai afektif dan spiritual dalam proses pembelajaran, serta mendorong terjadinya transformasi dalam sikap, motivasi, dan praktik pengajaran. Guru tidak hanya memperoleh pemahaman baru, tetapi juga mampu merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan menyentuh dimensi kemanusiaan peserta didik.

Dampak positif yang muncul meliputi peningkatan kesadaran profesional guru, penguatan karakter religius dalam pembelajaran, dan terciptanya iklim kelas yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Pelatihan ini juga menunjukkan potensi untuk direplikasi dalam konteks pendidikan lainnya, terutama di wilayah yang membutuhkan penguatan nilai dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi model strategis dalam penguatan ekosistem pendidikan yang religius dan humanistik di era transformasi pendidikan. Keberlanjutan program dan

pendampingan pascapelatihan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan untuk menjamin dampak jangka panjang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG) atas dukungan pendanaan dan fasilitasi yang telah memungkinkan terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pidie Jaya selaku mitra pengabdian yang telah memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk koordinasi kelembagaan maupun partisipasi aktif para guru di wilayah binaan.

Penghargaan khusus ditujukan kepada seluruh peserta pelatihan, para kepala madrasah, dan staf teknis yang telah memberikan kontribusi berharga selama proses pelaksanaan kegiatan. Kolaborasi yang erat antara institusi perguruan tinggi dan mitra lokal menjadi fondasi utama dalam keberhasilan program ini. Semoga kerja sama ini terus berlanjut dalam berbagai inisiatif pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dan berdampak langsung bagi masyarakat.



Gambar 6. Foto Bersama Peserta Pelatihan

DAFTAR PUSTAKA

- Hafidzhoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). Belajar bermakna (Meaningful learning) pada pembelajaran tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390-397. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1142>
- Aston, K. J. (2024). 'Why is this hard, to have critical thinking?' Exploring the factors affecting critical thinking with international higher education students. *Active Learning in Higher Education*, 25(3), 537-550. <https://doi.org/10.1177/14697874231168341>
- Henriksen, D., Richardson, C., & Shack, K. (2020). Mindfulness and creativity: Implications for thinking and learning. *Thinking skills and creativity*, 37, 100689. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100689>
- Kenett, Y. N., Humphries, S., & Chatterjee, A. (2023). A thirst for knowledge: Grounding curiosity, creativity, and aesthetics in memory and reward neural systems. *Creativity Research Journal*, 35(3), 412-426. <https://doi.org/10.1080/10400419.2023.2165748>
- Puspayanti, A., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Konsep Tri Hita Karana untuk pengembangan budaya harmoni melalui pendidikan karakter. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1). <https://doi.org/10.36052/andragogi.v1i1i.314>
- Kharisma, N., Septiani, D. E., & Suryaningsih, F. (2025). Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning: Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1895-1905. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1462>
- Mulyanto, A., Supriatna, N., Erawati, E. R., Heryati, T., & Mulyanah, U. (2025). Peningkatan Kualitas Belajar Melalui Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Deep Learning di SMPN 3 Margahayu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(3). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPMWidina/article/view/1653>
- Dewi, A. R., Maily, M. E. W., Safitri, F. N. C., Zaitunnah, P. N., Mala, Z. L., & Sutrisno, S. (2025). Deep Learning dalam Pembelajaran MI Tinjauan Literatur Dalam Meaningful Learning Mindful Learning dan Joyful Learning. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 584-592. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.580>
- Nurhidayati, N., Pangestika, R. R., Purwanto, J., Hadi, I. S., & Cahyani, R. D. (2025). Strategi Inovatif Pembelajaran Mendalam: Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat*, 2(2), 11-21. <https://doi.org/10.62951/solusibersama.v2i2.1363>
- Nadawina, N., Jaya, A., Ramadhanti, D., Imronudin, I., Fatchiatuzahro, F., Halim, A., & Jati, G. P. R. S. (2025). *Penerapan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia*. Star Digital Publishing.
- Islami, F. (2021). Kajian literatur model pembelajaran bermakna (Meaningful Learning). <https://doi.org/10.31219/osf.io/dm284>
- Khoerunnisa, A. S., Suharna, A., Sholehah, A. F., Nuraeni, A., & Tarsono, T. (2024). Pendidikan Bermakna: Solusi Kejenuhan dalam Kegiatan Pembelajaran. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4448-4461. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15400>
- Fatmawaty, F. (2024). Deep Learning: Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71-85. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i1.2121>
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang di Madrasah. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 698-71. <https://ojsulthan.com/asje/article/view/114>
- KotoM. K., Hasibuan, E. K., Sandi, R. R., Siregar, A. S. B., & Darlis, A. (2025). PENDIDIKAN ISLAM DAN KURIKULUM CINTA. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(8), 3278-3287.